

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Terdahulu Penelitian

Penelitian terdahulu pada bab ini merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang kini telah diakui kebenarannya dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini dan untuk mengetahui posisi penelitian serta menjelaskan perbedaannya, sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini.

1. *Strategi Coping* Perempuan Korban Penyalahgunaan Narkoba Dalam Menghadapi Situasi Beresiko Tinggi Di Institusi Penerima Wajib Lapori Di Jawa Barat oleh Sinta Yulianti Suyono, Yuti Sri Ismudiyati, dan Eni Rahayuningsih (2023)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi coping perempuan penyalahguna narkoba dalam menghadapi situasi beresiko tinggi di IPWL Jawa Barat dan merancang program untuk meningkatkan kemampuan *coping* perempuan penyalahguna narkoba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan penyalahguna narkoba dalam menghadapi situasi terkait perasaan yang dihadapi baik emosi negative maupun positif cenderung melakukan *coping strategy* yaitu *Emotional Focus Coping* (EFC), dimana mereka mengikuti apa yang sedang dirasakan. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu bagi pekerja sosial dan konselor adiksi di IPWL untuk memberikan perhatian dalam pendampingan terhadap penyalahguna narkoba ketika menghadapi situasi yang berkaitan dengan aspek emosional, sehingga para penyalahguna narkoba dapat memilih strategi *coping* yang efektif dan tujuan rehabilitasi dapat tercapai.

2. *Coping Strategy* dengan *Parenting Stress* Pada Polisi Wanita yang Memiliki Balita oleh Gapuri Lestari, Intto Nesyia, dan Rini Hartati (2022)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis regresi linear berganda. Subjek penelitian sebanyak 75 Polwan memiliki balita yang diambil dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data diambil menggunakan skala *coping strategy (problemofocusedocoping (PFC) dan emotion focusedocoping (EFC))* serta skala *parenting stress*. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan *coping strategy* dengan *parenting stress* mengasuh anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan ada hubungan *coping strategy* dengan *parenting stress* dengan *sig.* 0,006, ada hubungan *coping strategy* PFC dengan *parenting stress* dengan *sig* 0,002, namun tidak ada hubungan *coping strategy* EFC dengan *parenting stress* dengan *sig.* 0,430. Penelitian ini menjadi masukan penggunaan *coping strategy* yang tepat dan efektif untuk mengatasi stres dalam mengasuh anak.

3. Peran Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Bengkulu oleh Astri Aminatu Risqi dan Padmono Wibowo. (2023)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan yuridis normatif, menjelaskan pengalaman narapidana anak dan pengaruh dukungan sosial dalam konteks pemasyarakatan anak. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami lebih dalam peran dan pengaruh hukum terhadap narapidana anak, terutama dalam konteks pemasyarakatan. Penelitian ini mengungkap sebuah hasil tentang pentingnya dukungan sosial dalam pemasyarakatan anak. Dukungan sosial mencakup berbagai aspek, seperti dukungan keluarga, teman sebaya, staf lembaga pemasyarakatan, dan masyarakat sekitar.

NO	PENELITIAN TERDAHULU	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	<i>Coping Strategy</i> Perempuan Korban Penyalahgunaan Narkoba Dalam Menghadapi Situasi Beresiko Tinggi Di Institusi Penerima Wajib Laport Di Jawa Barat oleh Sinta Yulianti Suyono, Yuti Sri Ismudiyati, dan Eni Rahayuningsih (2023)	a. Menggunakan variabel <i>coping strategy</i>	a. Objek penelitian b. Lokasi penelitian c. Menggunakan metode penelitian kuantitatif
2.	<i>Coping Strategy</i> dengan <i>Parenting Stress</i> Pada Polisi Wanita yang Memiliki Balita oleh Gapuri Lestari, Intto Nesyia, dan Rini Hartati (2022)	a. Menggunakan variabel <i>coping strategy</i> b. Menggunakan metode penelitian kualitatif	a. Objek penelitian b. Lokasi penelitian
3.	Peran Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Bengkulu oleh Astri Aminatu Risqi dan Padmono Wibowo. (2023)	a. Menggunakan objek penelitian anak berhadapan dengan hukum	a. Menggunakan metode penelitian kualitatif b. variabel berbeda namun bersinggungan c. Lokasi penelitian

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tabel diatas, diketahui terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan dalam penulisan penelitian, Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan suatu hal yang baru dengan tujuan untuk memperkaya informasi mengenai *Coping Strategy* Orang Tua Yang Memiliki Anak Berhadapan Dengan Hukum Dalam Menghadapi Permasalahannya di Sentra Handayani Jakarta.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, terdapat sejumlah teori yang relevan dengan variabel dan objek penelitian. Adapun teori tersebut berkaitan

dengan coping strategy, teori mengenai orang tua, teori mengenai anak berhadapan dengan hukum, teori mengenai pekerja sosial dengan anak, dan teori mengenai metode pekerja sosial dengan keluarga.

2.2.1 Tinjauan tentang Coping Strategy

2.2.1.1 Pengertian *Coping Strategy*

Coping merupakan usaha individu yang berorientasi pada kognitif dan perilaku untuk dikendalikan, dikuasai, dikurangi, dan untuk memperkecil pengaruh lingkungan, tuntutan internal, dan konflik – konflik yang telah melampaui kemampuan individu tersebut, menurut Lazarus dan Launier (dalam Martina,2010). Kemampuan mengacu pada kemampuan individual, pengetahuan, latar belakang, serta keyakinan positif terhadap takdir, tak lupa lingkungan juga berperan sama pentingnya seperti kemampuan individu.

Perilaku *coping* merupakan suatu tingkah laku dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dengan tujuan menyelesaikan tugas atau masalah (Chaplin,2006). Strategi *coping* merupakan suatu proses individu untuk berusaha menangani dan menguasai situasi stress yang menekan akibat masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam diri nya (Mut'adin,2002).

Coping strategy dapat diartikan sebagai suatu respon individu dalam mengubah pikiran, perilaku, serta perasaan yang ada dalam diri agar kemudian dapat dikuasai, dikendalikan, dan dikurangi dalam sebuah situasi.

2.2.1.2 Aspek *Coping Strategy*

Coping strategi merupakan usaha individu untuk mengurangi serta menekan situasi dan kondisi yang tidak nyaman bagi individu tersebut. Lazarus & Folkman (Sarafino, 1998; Safaria & Saputra, 2005), membagi aspek *coping strategy* menjadi dua yaitu:

1. *Problem Focused Coping* (PFC) merupakan strategi untuk mengurangi situasi menekan dengan cara mengembangkan kemampuan maupun mempelajari keterampilan yang baru untuk mengubah dan menghadapi situasi.

Sub aspek *problem focused coping*, yaitu :

- a. *Confrontive Coping* ialah strategi yang ditandai oleh usaha-usaha yang bersifat agresif untuk mengubah situasi, termasuk dengan cara mengambil resiko. Hal ini dilakukan individu dengan cara tetap bertahan pada apa yang diinginkan.
 - b. *Planful Problem-Solving* yaitu menganalisa setiap situasi yang menimbulkan masalah serta berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi.
 - c. *Seeking social support* adalah strategi yang ditandai oleh usaha-usaha untuk mencari nasihat, informasi atau dukungan emosional dari orang lain.
2. *Emotion Focused Coping* (EFC) merupakan strategi untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan.

Sub aspek *Emotion Focused Coping*, yaitu :

- a. *Distancing* adalah usaha mengeluarkan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat sebuah harapan positif
- b. *Self-Control* strategi dimana seseorang mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri atau tindakan dalam hubungannya ntuk menyelesaikan masalah.
- c. *Accepting Responsibility* adalah suatu strategi dimana individu menerima bahwa dirinya memiliki peran dalam masalah yang dihadapinya sementara mencoba untuk memikirkan jalan keluarnya.
- d. *Escape-avoidance* strategi berupa perilaku menghindar atau melarikan diri dari masalah dan situasi stres dengan cara berkhayal atau berangan-angan juga cara makan, minum, atau melakukan hobi
- e. *Positive Reappraisal* strategi yang ditandai oleh usaha-usaha untuk menemukan makna yang positif dari masalah atau situasi menekan yang

dihadapi, dan dari situasi tersebut individu berusaha untuk menemukan suatu keyakinan baru yang difokuskan pada pertumbuhan pribadi.

2.2.1.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Coping Strategy*

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi *coping* dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dimiliki individu baik bersifat fisik dan non fisik yang berguna dan berpengaruh guna membangun perilaku *coping*. Faktor *coping* bersifat subjektif sehingga perilaku *coping* yang dipilih dapat bervariasi pada setiap individu. Lazarus & Folkman (1984) menyebutkan bahwa *coping strategy* seseorang bergantung pada sumber apa saja yang dimilikinya, sumber tersebut berupa :

1. Kesehatan dan energi

Secara kondisi kesehatan merupakan salah satu hal yang penting bagi setiap individu, dimana sehat di sini bukan hanya berarti sehat secara jasmani atau fisik saja, melainkan sehat secara mental dan sosial. Kondisi kesehatan ini sangat berpengaruh pada kemampuan individu dalam mengatasi permasalahan.

2. Keyakinan positif

Keyakinan positif dalam diri seseorang dapat menjadi sebuah harapan bagi seseorang untuk menyelesaikan permasalahan. Sebuah harapan muncul ketika keyakinan diri seseorang dalam mengendalikan situasi juga muncul.

3. Keterampilan dalam memecahkan masalah

Janis dan Mann dalam Lazarus (1984) menyatakan bahwa pemecahan sebuah masalah terdiri dari beberapa hal seperti kemampuan untuk menemukan atau menggali informasi, menganalisis situasi untuk

mengidentifikasi sebuah permasalahan, mencari solusi alternatif sebuah permasalahan dan memilih rencana tindakan yang tepat.

4. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial seorang juga akan mempengaruhi strategi *coping* dalam mengatasi permasalahan. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan membangun relasi dengan orang lain. Melalui keterampilan sosial, permasalahan yang dihadapi dapat dijumpai dengan membangun kerjasama serta dukungan dari orang lain.

5. Dukungan sosial

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam melaksanakan coping atas permasalahan yang dihadapi seseorang. Melalui dukungan sosial. Setidaknya membantu seseorang secara emosional namun disamping itu juga dukungan sosial menjadi sarana dalam membantu mengatasi permasalahan. Dukungan sosial dapat dijumpai di lingkungan tempat tinggal maupun kelompok teman sebaya.

6. Sumber yang bersifat materi

Sumber daya yang bersifat materi mengacu pada kemampuan perekonomian juga bantuan berupa barang maupun jasa yang dapat dibeli dengan uang atau materi. Orang yang memiliki kemampuan materi yang baik dan kuat jelas lebih efektif dalam mengatasi permasalahan yang mereka miliki, namun tidak serta merta dapat mengatasi permasalahan jika tidak dapat diimbangi dengan kemampuan mengelolanya.

2.2.1.4 Hambatan Dalam Memanfaatkan Sumber *Coping*

Lazarus & Folkman (1984) mengklasifikasikan hambatan menjadi hambatan pribadi dan hambatan lingkungan.

Hambatan pribadi atau internal dapat muncul dari diri orang itu sendiri, hal ini dipengaruhi oleh nilai dan budaya yang dipercayai dalam kehidupannya kemudian membentuk batasan dalam pribadi orang tersebut untuk tidak melakukan hal yang bertentangan dengan nilai yang dipercayainya. Hambatan pribadi misalnya ketika seorang dibentuk oleh keluarganya sebagai anak yang manja, ketika suatu hari anak menjumpai sebuah masalah, hal tersebut dapat menjadi hambatan dalam memanfaatkan sumber *coping* karena ia kesulitan untuk bersikap mandiri dan menentukan keputusan. Hambatan dalam diri seseorang juga dipengaruhi oleh bagaimana komitmen dan motivasinya untuk memperoleh keterampilan baru dalam hal *coping* dan manajemen emosi, sehingga ia merasa kesulitan dalam memanfaatkan sumber *coping*. Hambatan internal juga dapat hadir akibat keterbatasan pemahaman seseorang mengenai permasalahan yang sebenarnya terjadi dalam diri mereka sehingga pelaksanaan *coping strategy* menjadi tidak tepat.

Hambatan lingkungan atau eksternal dapat muncul ketika sumber *coping* dalam lingkungan tersebut bersifat terbatas atau tidak dapat diakses oleh banyak orang. Selain itu hambatan yang juga dapat muncul ketika lingkungan tidak responsif terhadap permasalahan yang dialami oleh individu sehingga individu tersebut tidak dapat mengakses dengan baik sumber *coping* yang berkaitan dengan permasalahannya. Hambatan ini dapat mempersempit kemampuan individu dalam memanfaatkan sumber *coping* yang berujung pada ketidaksihinggaan *coping* yang digunakan. Hambatan eksternal dapat muncul dari hambatan yang hadir dari

lingkungan tempat tinggal, kemudian dapat berbentuk hambatan sosial, hambatan infrastruktur, dan hambatan budaya.

2.2.2 Tinjauan tentang Orang Tua

2.2.2.1 Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang dituakan yang terdiri dari ayah dan ibu, dimana mereka menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anaknya (Friedman dalam Murdoko 2017:9). Orang tua dan anak hidup dalam suatu unit yang disebut keluarga, Murdoko dalam Lestari (2016:3) menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi dan terjadinya proses reproduksi.

2.2.2.2 Peran Orang Tua

Orang tua merupakan orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap anak – anaknya. Orang tua memiliki peran untuk memastikan bahwa anaknya sehat dan aman, memberikan Pendidikan dan pengasuhan yang aman, menyediakan dukungan finansial, memberikan sarana dan prasana untuk mengembangkan kemampuan sebagai bekal di kehidupan sosial, serta sebagai media dalam menanamkan nilai sosial dan budaya sedini mungkin. Peranan orang tua berarti berbagai hak dan wewenang serta kewajiban orang tua dalam menjalankan perannya dalam keluarga bagi anaknya dalam mendidik, membina, dan membimbing anaknya dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

2.2.2.3 Fungsi Orang Tua

Proses yang berlangsung dalam keluarga lebih besar pengaruhnya terhadap akibat–akibat pada diri anak. Soelaeman dalam Murdoko (2017:16) mengemukakan fungsi keluarga yang harus dilakukan orang tua, yaitu :

1. Fungsi Edukasi, yang berkaitan dengan masalah pendidikan anak serta penentuan yang mendasari upaya pendidikan, seperti pengarahan dan perumusan tujuan

pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarananya, dan lain sebagainya

2. Fungsi Religius, yang berkaitan dengan mengenalkan, membimbing, memberikan teladan, dan melibatkan anak mengenai kaidah agama dan perilaku keagamaannya.
3. Fungsi Sosialisasi, yang berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Orang tua berperan sebagai penghubung kehidupan sosial dan norma – norma sosial sehingga kehidupan sosial dapat dimengerti oleh anak
4. Fungsi ekonomi, yang berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha dan perencanaan anggaran biaya baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga
5. Fungsi proteksi, yang berkaitan dengan menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negative yang mungkin timbul, baik dari dalam maupun luar kehidupan keluarga
6. Fungsi rekreasi, yang berkaitan dengan kehidupan keluarga yang damai, jauh dari ketegangan batin dan pada saat tertentu memberikan perasaan bebas dari kesibukan sehari – hari
7. Fungsi biologis, yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan biologis, yaitu fisik, kesehatan, rasa lapar, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan kenyamanan dan kesegaran fisik

2.2.2.4 Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah cara yang dilakukan orang tua dalam merawat dan membimbing anak dalam membentuk kepribadian anak. Terdapat berbagai pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak, Aswin dalam Murdoko (2017:93) bahwa gaya pengasuhan yang berbeda pada setiap orang tua akan mempengaruhi perkembangan sosial dan kepribadian anak, berbagai gaya pengasuhan diantaranya :

1. Otoriter, yaitu gaya pengasuhan yang ditandai oleh control yang ketat dan tiadanya keterlibatan orang tua. Mereka membuat aturan yang harus dipatuhi oleh anak tanpa mendiskusikan atau membantah
2. Otoratif, yaitu gaya pengasuhan dimana orang tua melakukan control kepada anak tetapi tidak terlalu ketat. Orang tua cenderung tegas namun mau memberikan penjelasan mengenai aturan yang diterapkan dan membuka kesempatan untuk mendiskusikannya.
3. Pemurah – permisif, yaitu gaya pengasuhan yang tergolong memberikan kebebasan kepada anak untuk bergerak, tidak terlalu menuntut atau melarang anak
4. Tak perdulian – tak terlibat, yaitu gaya pengasuhan orang tua yang sedikit memenuhi kebutuhan fisik maupun emosi anak, umumnya tidak memberi lebih dari kebutuhan yang diperlukan anak.

2.2.2.5 Masalah Yang Dihadapi Orang Tua Yang Memiliki Anak Berhadapan Dengan Hukum

Orang tua yang memiliki anak berhadapan dengan hukum seringkali menghadapi berbagai masalah yang kompleks karena perubahan situasi yang dialami orang tua. Beberapa masalah yang dihadapi orang tua yang memiliki anak berhadapan dengan hukum meliputi :

1. Permasalahan ekonomi

Permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh orang tua akan terus berdampingan erat dalam proses menghadapi permasalahan anak yang harus berhadapan dengan hukum. Proses hukum yang termasuk biaya pengacara, denda, biaya pengadilan dan biaya lainnya yang tak terduga dapat mempengaruhi finansial keluarga.

2. Permasalahan jarak

Permasalahan jarak juga dihadapdapi oleh orang tua yang tinggal berjauhan dengan anak yang sedang menjalani proses hukum juga menjadi permasalahan yang perlu dihadapdapi oleh orang tua agar tetap dapat berkomunikasi dan mengetahui kabar anak.

3. Permasalahan orang tua yang tidak terima dengan kondisi anak

Permasalahan orang tua yang tidak menerima kondisi anak yang harus berhadapan dengan hukum. Orang tua yang tidak menyangka bahwa anaknya harus menjadi pelaku, saksi, atau bahkan korban perlu mencerna situasi sedemikian rupa untuk dapat menerima dan mengikuti alur hukum yang berjalan, sehingga melakukan berbagai cara agar anak dapat keluar dari situasi tidak nyaman tersebut.

4. Permasalahan kesehatan

Permasalahan kesehatan orang tua juga berpengaruh akan bagaimana orang tua berproses menghadapai permasalahan yang dialami anak. Orang tua dapat jatuh sakit karena khawatir akan kondisi anak, harus tinggal berpisah dengan anak, hal tersebut mempengaruhi kesehatan orang tua.

5. Permasalahan ketidakpastian

Orang tua merasa khawatir akan kondisi anak baik kondisi terkini meliputi kesehatan, psikologis, dan kondisi masa depan anak baik dalam Pendidikan dan dampak jangka panjang dari permasalahan hukum yang dihadapdapi anak

6. Permasalahan pengetahuan

Minimnya pengetahuan akan hukum yang dimiliki oleh orang tua juga dapat menimbulkan kebingungan dan kecemasan. Orang tua memerlukan bantuan untuk memahami hak – hak dan kewajiban, serta langkah–langkah yang harus mereka ambil selama proses hukum

2.2.3 Tinjauan tentang Anak Berhadapan Dengan Hukum

2.2.3.1 Pengertian Anak Berhadapan Dengan Hukum

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 angka 1. Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak Pasal 1 angka 2, menyebutkan bahwa, Anak yang Berhadapan dengan Hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana.

Dalam perspektif konvensi hak anak, anak yang berkonflik dengan hukum dikategorikan sebagai anak dalam situasi khusus, bahwasanya anak yang berkonflik dengan hukum dapat didefinisikan anak yang disangka, dituduh, atau diakui telah melanggar Undang-Undang Hukum Pidana Pasal 40 ayat (1) Konvensi Hak Anak. UNICEF menyebut bahwa anak dalam kelompok ini sebagai *Children In Especially Difficult Circumstances* (CEDC) karena kebutuhan-kebutuhannya tidak terpenuhi, rentan mengalami tindak kekerasan, berada di luar lingkungan keluarga berada pada lingkup otoritas institusi negara, membutuhkan proteksi berupa regulasi khusus dan membutuhkan perlindungan dan keamanan diri.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi karena anak tidak mendapatkan perlindungan dan perawatan yang layak dari orang dewasa yang berada di lingkungan tempat di mana anak bisa menjalani hidupnya (Saraswati 2015, 105). Maka dari itu, anak dalam situasi demikian memerlukan perlindungan khusus dan pihak yang harus memberikan perlindungan tersebut adalah negara.

Menurut Undang-Undang pasal 64 ayat (2) Undang-Undang Perlindungan Anak dan hal itu dilaksanakan melalui :

1. Perlakuan terhadap anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak
2. Penyediaan petugas pendamping khusus
3. Penyediaan sarana dan prasarana khusus
4. Penjatuhan sanksi yang tepat untuk kepentingan terbaik anak
5. Pemantauan dan pencatatan terus-menerus terhadap perkembangan anak yang berhadapan dengan hukum
6. Pemberian jaminan untuk mempertahankan hubungan dengan orang tua atau keluarganya
7. Perlindungan dari pemberitaan identitas melalui media massa dan untuk menghindari labelisasi (Saraswati 2015, 106).

2.2.3.2 Kriteria Anak Berhadapan Dengan Hukum

Anak Berhadapan Dengan Hukum Anak berhadapan dengan hukum memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Kenakalan dengan taraf ringan seperti kadang berbohong, malas, suka bolos sekolah, bermain melampaui batas waktu.
2. Kenakalan dengan taraf sedang seperti melawan orang tua, mencoba mencuri di lingkungan keluarga, merokok bagi siswa SLB-E, mencoba minum minuman keras, selalu berbohong, jarang pulang ke rumah (keluyuran tanpa batas waktu).
3. Kenakalan dengan taraf berat, antara lain minum - minuman keras, ganja (narkotika), malak, mencuri, sering melakukan perkelahian.
4. Kenakalan anak yang berkonflik dengan hukum: Anak yang melakukan tindak pidana baik menurut Undang-undang maupun peraturan pemerintah atas putusan hakim menjalani pidana di lapas., Anak Negara berdasarkan putusan hakim diserahkan kepada negara, serta Anak sipil atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk di didik di Lapas (Sarino 2007, 17).

2.2.3.3 Faktor Penyebab Anak Berhadapan Hukum

Faktor penyebab yang mempengaruhi tindakan kriminal pada anak, yaitu faktor lingkungan, ekonomi, sosial, dan psikologis. Sama halnya orang dewasa dan anak-anak bisa juga berkedudukan sebagai pelaku (tersangka maupun terdakwa) atau sebagai korban. Di dalam kedudukannya sebagai korban, anak bisa sebagai korban langsung, misalnya sebagai korban penganiyayan, juga sebagai korban tidak langsung, contohnya adalah anak terlantar karena orang tua masuk penjara terlibat kasus pencurian. Menurut Feldman 1993, dalam kasus anak sebagai pelaku, menunjukkan bahwa kebanyakan anak yang terlibat sebagai pelaku kejahatan,

terutama kriminal memiliki orang tua yang kurang memiliki keterampilan pengasuhan yang baik.

Faktor yang ditemukan beresiko memperbesar kemungkinan seorang anak terkait dengan tindakan kriminal :

1. Berasal dari keluarga dengan kelas sosial ekonomi menengah ke bawah.
2. Orang tua yang memiliki pola pengasuhan yang kurang baik.
3. Anak dengan tempramen yang sulit, pada saat dilahirkan anak sudah mewariskan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua dan nenek moyang didalam genetiknya.
4. Stressor di dalam kehidupan sehari-hari, stress paling banyak ditemukan di dalam keluarga dengan orang tua tunggal. Sedangkan di dalam kedudukan anak sebagai korban secara langsung ataupun tidak langsung, permasalahan atau trauma psikologis anak bisa diatasi selama anak bisa mengungkapkan perasaan dan mengatasi ketakutannya.

2.2.3.4 Akibat Anak Berhadapan Hukum

Menjadi anak berhadapan dengan hukum bukanlah hal yang diinginkan, namun jika sudah terjerat didalamnya anak dapat di diberikan hukuman sesuai dengan putusan atas kasusnya, baik di tahan di Lapas Anak ataupun melakukan rehabilitasi. Terdapat pula tindakan diversifikasi atau proses penyelesaian masalah secara kekeluargaan.

2.2.3.5 Peran Institusi Dalam Proses Pengadilan Anak di Indonesia.

Terdapat beberapa pihak yang memiliki peran dalam proses pengadilan anak di Indonesia, seperti petugas kemasyarakatan, pembimbing kemasyarakatan, pekerja sosial profesional, tenaga kesejahteraan sosial, kepolisian, kejaksaan, hakim, pengadilan, dan masyarakat.

2.2.4 Tinjauan tentang Pekerja Sosial dengan Anak

2.2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial Dengan Anak

Pekerja sosial dengan anak merupakan sebuah pelayanan yang dilakukan untuk membantu anak agar dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya. Dalam hal ini pekerja sosial berusaha untuk mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menjalankan peran sesuai dengan status dan tahap perkembangannya, serta mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalahnya.

Barker dalam Protofolio STKS, 2003, menjelaskan bahwa pekerja sosial adalah professional yang bertugas membantu individu dalam meningkatkan kapasitasnya untuk mengatasi masalah, membantu individu dalam mengakses sumber-sumber yang diperlukan, mempermudah interaksi antara individu dengan individu lain, meningkatkan tanggung jawab organisasi terhadap orang, serta mempengaruhi kebijakan sosial.

Pekerja sosial yang bekerja dengan anak harus mendasarkan intervensinya kepada kepentingan terbaik untuk anak. Sebagaimana yang disebutkan dalam Konvensi Hak Anak PBB pada tahun 1989, semua tindakan tentang anak-anak, apakah dilakukan oleh lembaga-lembaga publik atau swasta, kesejahteraan sosial pengadilan hukum, pemerintah maupun badan legislatif, kepentingan terbaik anak harus menjadi pertimbangan utama. Definisi di atas menyatakan bahwa semua yang dilakukan oleh anak-anak merupakan tanggung jawab bersama termasuk lembaga-lembaga kesejahteraan sosial maupun pemerintah, agar dapat mengedepankan permasalahan yang didapatkan oleh anak untuk memberikan berbagai bantuan dalam memberikan perlindungan termasuk itu dalam perlindungan hukum dan hak-hak anak.

2.2.4.2 Metode Pekerja Sosial

1. Metode *Group Work*

Group Work ialah upaya perubahan terencana yang mengorganisasikan individu untuk mengalami pertumbuhan dan perubahan melalui proses kelompok serta interaksi (DuBois & Miley, 1992)

Group. Work bertujuan untuk :

- a. Korektif, memperbaiki keberfungsian sosial
- b. Preventif, mencegah terjadinya gangguan dalam keberfungsian sosial
- c. Memungkinkan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan
- d. Personal, memungkinkan terjadinya peningkatan pribadi
- e. Meningkatkan tanggung jawab dan partisipasi warga

2. Tahap – Tahap Intervensi Pekerjaan Sosial Dengan Kelompok

Individu yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, maka dari itu dibentuklah sebuah kelompok.

Tahap pembentukan kelompok :

- a. Tahap Pra Kelompok, meliputi membentuk kelompok, merekrut anggota kelompok, seleksi anggota, melakukan sesi permulaan, mempersiapkan orang tua anggota yang belum dewasa, merumuskan tujuan kelompok, mempersiapkan anggota kelompok agar memperoleh banyak hal dari kelompok, mempersiapkan anggota kelompok agar memperoleh banyak hal dari kelompok, serta mempersiapkan pemimpin kelompok
- b. Tahap Memulai Kelompok, meliputi teknik perkenalan, teknik memfokuskan anggota kelompok, teknik membangun kepercayaan, teknik menghadapi penolakan awal, teknik memulai sesi, dan teknik mengakhiri sesi
- c. Tahap transisi dalam kelompok meliputi, teknik menghadapi anggota kelompok yang kesulitan dan teknik menghadapi konflik
- d. Tahap dalam bekerja meliputi teknik, penanganan munculnya tema-tema, penanganan munculnya emosi intensif dari semua anggota secara simultan, penanganan mimpi, serta penanganan asalah kesaran diri dengan proyeksi
- e. Tahap Pengakhiran meliputi, teknik untuk mengakhiri sesi dan teknik untuk melakukan terminasi kelompok.

3. Tipe-tipe kelompok dalam Group Work :

- a. Kelompok Percakapan (*Social Conversation*)

Kelompok ini digunakan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

- b. Kelompok Rekreasi

Kelompok ini memberikan kegiatan untuk kesenangan serta rekreasi dan interaksi diantara anggota kelompok untuk membantu membangun karakter

c. Kelompok Rekreasi Keterampilan

Kelompok ini digunakan untuk memperbaiki sekumpulan keterampilan-keterampilan dan pada saat yang sama memberikan kegembiraan atau kesenangan

d. Kelompok Pendidikan

Kelompok ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Kelompok pendidikan juga memiliki pemimpin yang terlatih dan ahli dalam bidangnya. Pemimpin lebih banyak mengambil peran dalam masalah-masalah yang dialami. Kelompok ini juga memerlukan kelas, diskusi, dan interaksi kelompok.

e. Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan (*Problem Solving and Decision Making Groups*)

Kelompok ini digunakan untuk suatu rencana pengembangan bagi seorang atau sekelompok. Dalam kelompok ini pemberi dan penerima pelayanan saling tergabung dalam kelompok tertentu. Pemberi pelayanan dalam kelompok ini diperlukan untuk mengembangkan suatu rencana penyembuhan bagi seseorang atau sekelompok klien, memutuskan bagaimana cara terbaik untuk mengalokasikan sumber-sumber, memutuskan bagaimana memperbaiki pelayanan bagi klien, pendekatan pada keputusan-keputusan serta kebijakan, serta memutuskan bagaimana memperbaiki upaya-upaya koordinasi dengan pihak lain. Untuk penerima pelayanan yang potensial dapat

membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan untuk memenuhi beberapa kebutuhan masyarakat pada masa kini, pengumpulan data yang diperlukan, serta menggunakan kelompok sebagai alat baik pengembangan suatu program, maupun untuk mempengaruhi keberadaan pihak-pihak untuk memberikan pelayanan.

f. Kelompok Bantu Diri (*Self Help Group*)

Kelompok ini merupakan kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu dalam mencapai suatu tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok ini biasanya dibentuk oleh sesama yang datang bersama untuk saling membantu, memenuhi kebutuhan yang sama, menanggulangi hambatan atau masalah yang mengganggu kehidupan, serta berusaha membawa perubahan-perubahan sesuai dengan apa yang diinginkan. *Self Help Group* menekankan pada pengakuan terhadap kelompok dari setiap anggotanya bahwa ia mempunyai masalah, kemudian suatu kesaksian bagi kelompok tentang pertimbangan kembali pengalaman-pengalaman masa lalu, tentang masalah tersebut dan rencana untuk menanganinya pada masa yang akan datang.

Self Help Group akan berhasil jika anggotanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang masalah yang akan membantu mereka untuk menolong orang lain, dengan mengalami penderitaan yang mengakibatkan masalah, mereka termotivasi dan berdedikasi untuk menemukan jalan membantu diri mereka sendiri dan orang lain yang sama-sama menderita. Para

partisipan mendapatkan keuntungan dari *Helper Therapy Principle*, bahwa penolong mendapatkan reward secara psikologis dengan menolong orang lain

g. Kelompok Sosialisasi (*Socialization Group*)

Kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Kelompok ini berfokus pada perkembangan keterampilan sosial, peningkatan *self confidence*, serta perencanaan masa depan. Kepemimpinan dalam kelompok ini memerlukan keterampilan dan pengetahuan dalam menggunakan kelompok untuk membantu pertumbuhan individu dan perubahannya.

h. Kelompok Penyembuhan (*Theurapetic Groups*)

Kelompok penyembuhan dibentuk untuk membuat anggota dapat mengeksplorasi masalah-masalah mereka secara mendalam dan kemudian mengembangkan satu atau lebih startegi untuk mengatasi masalah yang dialami.

i. Kelompok Melatih Kepekaan (*Sensitivity Groups*)

Kelompok ini bertujuan untuk memperbaiki masalah dari interpersonal atau dirinya sendiri.

2.2.4.3 Peranan Pekerja Sosial Anak

Pekerja sosial memiliki peran dalam memberikan pelayanan pada anak, dalam penelitian ini merupakan anak berhadapan dengan hukum, sehingga peranan pekerja sosial sebagai pendamping anak yang berhadapan dengan hukum menurut Alit Kurniasari (2009:23) ialah sebagai berikut :

1. Fasilitator

Pekerja sosial sebagai fasilitator dalam menangani anak yang berhadapan dengan hukum ialah pekerja sosial yang membantu meningkatkan kemampuan anak yang berkonflik dengan hukum agar anak mampu hidup mandiri di masyarakat, meningkatkan peran kelompok anak untuk dapat keluar dari masalahnya dengan membentuk peer group, membantu untuk merespon masyarakat sehingga anak dapat hidup bermasyarakat dengan baik

2. Advokat

Pekerja sosial sebagai advokat dalam menangani anak yang berhadapan dengan hukum ialah pekerja sosial yang perlu melakukan kolaborasi dengan profesi lain seperti pengacara. Advokasi dilakukan kepada aparat penegak hukum harus dilakukan oleh pekerja sosial, terutama menekankan kepada perlunya pemenuhan perlindungan sosial terhadap anak yang sedang ditahan atau dipenjara

3. Peneliti

Pekerja sosial sebagai peneliti dalam menangani anak yang berhadapan dengan hukum ialah pekerja sosial yang menyelenggarakan analisis sosial yang berkaitan dengan isu anak berhadapan dengan hukum untuk membangun opini masyarakat yang positif karena masyarakat selama ini berpandangan negative terhadap anak berhadapan dengan hukum.

4. Perencana

Pekerja sosial sebagai perencana dalam menangani anak yang berhadapan dengan hukum ialah pekerja sosial yang menyelenggarakan analisis tentang sumber dan potensi anak untuk dijadikan bahan dalam membuat program.

5. Negosiator

Pekerja sosial sebagai negosiator dalam menangani anak berhadapan dengan hukum ialah pekerja sosial yang menjalin hubungan kepada semua pihak yang terkait dengan kedudukan dan peranan jaringan kerja guna memperoleh dukungan kerja yang diperlukan

6. Pelaksana

Pekerja sosial sebagai pelaksana dalam menangani anak yang berhadapan dengan hukum ialah pekerja sosial yang melaksanakan program dan kewajiban yang sudah ditetapkan dan diberikan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya

2.2.5 Tinjauan tentang Sosialisasi

2.2.5.1 Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi ialah proses atau usaha seorang individu untuk mempelajari kebudayaan berupa nilai dan norma yang berlaku di masyarakat untuk menjadi anggota atau bagian yang dapat berpartisipasi dalam masyarakat.

2.2.5.2 Tujuan Sosialisasi

Sosialisasi bertujuan agar individu dapat hidup bermasyarakat dengan baik sehingga dapat diterima di lingkungan sosialnya, namun secara detil sosialisasi bertujuan untuk :

1. Memberikan kemampuan dan pengetahuan terhadap individu untuk hidup bermasyarakat
2. Memberikan kemampuan menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan kehidupan dalam bermasyarakat

3. Mengetahui posisi atau peran individu dalam masyarakat agar dapat bertindak sesuai dengan perannya dalam masyarakat

2.2.5.3 Tipe Sosialisasi

Sosialisasi dibagi menjadi 3 tipe yaitu :

1. Formal, sosialisasi tipe ini berasal dari pemerintahan dan masyarakat yang mana norma dan nilai berlaku secara tertulis
2. Non Formal, sosialisasi tipe ini berasal dari masyarakat dimana norma dan nilai yang berlaku juga tertulis dan berlaku secara global
3. Informal, sosialisasi dalam tipe ini berasal dari masyarakat, yang mana norma dan nilai tidak tertulis

2.2.5.4 Bentuk Sosialisasi

Sosialisasi terbagi menjadi 2 bentuk yaitu :

1. Sosialisasi Primer, sosialisasi yang kita terima dari kecil biasanya diterima dari keluarga
2. Sosialisasi Sekunder, sosialisasi yang kita terima dari luar keluarga seperti sekolah, tempat kerja, dan lain-lain

2.2.6 Tinjauan tentang Terapi Psikososial

2.2.6.1 Pengertian Terapi Psikososial

Terapi Psikososial merupakan bentuk praktek *psiko-therapeutic* dimana pengetahuan tentang bio-psiko-sosial manusia dan perilaku masyarakat, keterampilan dalam berelasi dengan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Menurut (Turner, 1978), terapi psikososial adalah bentuk penyembuhan dimana pengetahuan-pengetahuan tentang bio-psiko-sosial manusia dan perilaku masyarakat, keterampilan dalam berelasi dengan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat, serta kompetensi dalam memobilisasi sumberdaya-sumberdaya yang tersedia dipadukan (*combined*)

dalam medium relasi-relasi individual, keluarga dan kelompok untuk membantu orang mengubah kepribadiannya, perilakunya, atau situasinya, yang dapat memberikan kontribusi pada pencapaian kepuasan, pemenuhan kebutuhan manusia dalam kerangka nilai-nilai pribadi, tujuan-tujuan pribadi dan sumberdaya-sumberdaya yang tersedia dalam masyarakat.

2.2.6.2 Tipe Perubahan Dalam Terapi Psikososial

Terapi psikososial memiliki lima tipe perubahan, berikut merupakan uraiannya :

1. Perubahan Kognitif

Perubahan kognitif atau pola pikir yang diharapkan ialah untuk memperoleh pengetahuan baru tentang diri mereka sendiri, motif-motifnya, perasaan-perasaannya, reaksi-reaksinya dan sikap-sikapnya. Semakin luas pengetahuannya tentang perilaku mereka dan dampaknya pada orang lain Perubahan kognitif akan belajar lebih banyak tentang *significant others* dalam kehidupannya, tentang sub-sub sistem masyarakat dimana mereka terlibat.

2. Perubahan Emotif

Perubahan emotif Menurut Turner (1978) tanpa memperhatikan orientasinya, para terapis akan menyadari adanya distorsi, gangguan atau citra diri yang menakutkan klien. Arahkan diri yang negatif, dengan berbagai bentuk mengarah pada perendahan potensi seseorang, ketidakmampuan menggunakan sumberdaya yang tersedia, dan distorsi dari aspek-aspek lingkungan penting seseorang.

3. Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku atau pengaruh behavioral pada klien menunjukkan bahwa perubahan perilaku klien bukan merupakan hasil belajar dari terapis dan

tidak termasuk dalam asesmen intervensi. Klien dapat mempelajari pola-pola respon baru, keterampilan-keterampilan baru dalam berkomunikasi dan pendekatan-pendekatan baru, dalam memecahkan masalah melalui proses interaksi dengan terapis.

4. Perubahan Lingkungan

Perubahan lingkungan mencakup segenap aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan akses klien terhadap sumber daya material. Seiring dengan pemberian bantuan material secara langsung, perubahan-perubahan dalam lingkungan klien juga dapat terjadi sebagai akibat dari pemberian pelayanan-pelayanan.

5. Perubahan Penderitaan

Perubahan penderitaan yang dialami meliputi beberapa perubahan yang dicari dalam praktek, seperti berkurangnya rasa sakit, khawatir, halusianasi, kesepian, kebingungan, kecemasan ataupun depresi berat..

2.2.6.3 Bentuk-bentuk Terapi Psikososial

1. Terapi Individual

Proses penyembuhan individual disebut *one to one treatment* atau intervensi individual. Hal ini banyak dilakukan oleh pekerja sosial dalam *case work*. Pendekatan individual merupakan format penyembuhan agar klien mendapatkan privasi, penerimaan, rasa aman, dan jaminan situasi yang sangat kondusif untuk membebaskan orang melihat diri mereka sendiri dengan cara-cara yang baru. Konseling individual sering digunakan dalam terapi individual, yang aktivitasnya berupa mendengarkan dan membicarakan (*listening and talking*). Menurut Zastrow (1982), Tahapan-tahapan terapi individual melalui membangun relasi,

mengeksplorasi masalah, dan mengeksplorasi alternatif solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

2. Terapi Keluarga

Menurut Turner (1978), Terapi keluarga dalam konteks psikososial memiliki dua perspektif, yaitu terapi keluarga sebagai modalitas praktek (*practice modality*) dan terapi keluarga sebagai orientasi praktek (*practice orientation*). Terapi keluarga berhubungan dengan gaya praktek (*practice style*), dimana seluruh anggota keluarga bersama-sama secara simultan berada dalam *setting therapeutic formal*. Proses *therapeutic* dan medium terapi ini adalah proses keluarga itu sendiri, yakni interaksi di antara berbagai unsur keluarga. Perspektif psikososial keluarga merupakan sumber pengaruh yang penting (*critical*). Keluarga memiliki pengaruh yang dapat menjadi sumber pertolongan dan sumber perkembangan bagi anggota-anggotanya, meskipun pada sisi lain dapat juga menjadi penyebab stres dan malfungsinya keluarga.

3. Terapi Kelompok

Garvin (1987) mengatakan bahwa mengubah perilaku individu melalui kelompok lebih efektif daripada individual. Menurut Turner (1978) kelompok dapat membantu individu-individu menemukan rasa aman, identitas, penerimaan dari teman sebaya, kesempatan untuk menguji pendapat, mempelajari persepsi baru tentang realitas dan model-model perilaku baru, membuat nilai-nilai dan pendapat seseorang ditantang dengan cara yang tidak destruktif, serta mendapatkan simpati dan pemahaman ketika merasa sakit dan menderita.

4. Terapi Komunitas

Community work adalah intervensi yang fokus penyembuhannya pada masyarakat/komunitas atau beberapa segmen masyarakat. Fokus utama yang harus

dilakukan oleh terapis yang berorientasi pada masyarakat adalah secara konstan berusaha menentukan letak masalah yang teridentifikasi dalam sistem, pada masyarakat atau pada individu-individu dan bagaimana mereka berinteraksi secara timbal balik satu sama lain. Selain *community work*, dalam terapi ini dikenal juga *Therapeutic Community (TC)*. Menurut Respati (2004), TC adalah sebuah komunitas yang beranggotakan kumpulan orang-orang dengan masalah yang sama, berjuang dan berusaha ke arah yang sama.